

B A B : IV

NILAI KEABSAHAN BAGI RAJA RAJA BARU MATARAM

Sebelum membahas nilai keabsahan bagi raja-raja baru Mataram, perlu dijelaskan lebih dahulu pengertian "nilai". Menurut kamus bahasa Indonesia terbaru nilai berarti "harga".¹⁾ Suatu yang bernilai berarti berharga, sebaliknya yang tidak bernilai berarti tidak berharga. Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto menyatakan; "nilai itu pada hakekatnya adalah sesuatu yang diinginkan, dalam hal ini nilai tersebut bersifat positif, dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya, untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya jika nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan maka hal ini nilai tersebut bersifat negatif, dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan. Sehingga dengan sendirinya nilai tersebut dijauhi!"²⁾

Kemudian ditinjau dari jenisnya nilai-nilai itu dapat dibedakan diantaranya:

- Nilai Etika =
yaitu nilai yang menyangkut hal baik dan buruk dalam hubungan tingkah laku manusia.
- Nilai Estetika.=
Nilai yang berkenaan dengan keindahan, bagus dan jelek.
- Nilai Intelek =
yang berkenaan dengan logika dan pengetahuan.
- Nilai Agama =
apabila berhubungan dengan suruhan dan larangan tuhan.

¹⁾ Suharto, Tata Iryanto, Kamus bahasa Indonesia terbaru, Indah Surabaya. 1989. h. 145.

²⁾ H. Abubakar, Nilai Dan Berbagai Aspeknya Dalam Hukum, Ehrharta, Jakarta. 1989. h. 1.

- Nilai Sosial =
Jika menyangkut hubungan antar manusia dan pergaulan hidup. 3)

Sedang nilai dalam pembahasan bab ini adalah suatu hal yang mengandung manfaat, berguna atau keuntungan yang diperoleh oleh sang raja baru Mataram dalam kaitannya dengan jabatan raja setelah mendapatkan keabsahan. Jadi yang akan dibahas adalah manfaat atau keuntungan yang diperoleh sang raja baru Mataram ditinjau dari kekuasaan, status sosial dan dari sudut keyakinan.

A. Tinjauan dari sudut kekuasaan.

Pengertian "kekuasaan" dalam sub bab ini adalah "kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku akhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan". 4)
Lebih singkat dapat dikatakan hasil "pengaruh yang diinginkan".

Nilai keabsahan bagi raja-raja baru Mataram ditinjau dari sudut kekuasaan merupakan :

1. Faktor yang dominan dan sangat diharapkan dalam menjamin kelestarian kerajaan.

3) Ibid., 13.

4) Miriam Budiarjo, Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa, Sinar Harapan, Jakarta. 1986. h. 9 .

Dalam kerajaan Mataram sering terjadi pemberontakan-pemberontakan baik dari dalam maupun dari luar. Oleh sebab itu keabsahan sangat dibutuhkan. Pemberontakan itu bisa timbul karena beberapa hal di antaranya :

- a. Mereka tidak setuju dengan tindakan-tindakan pendiri kerajaan Mataram.

Mataram pada mulanya adalah sebuah kadipaten dibawah kekuasaan Pajang. Setelah sultan Adiwijaya wafat, terjadilah perebutan kekuasaan dan dimenangkan pangeran Benowo dengan bantuan Senopati. Kemudian tahta kerajaan diserahkan kepada Senopati oleh pangeran Benowo karena dirinya merasa tidak mampu dan begitu besar jasa Senopati terhadap pangeran Benowo. Namun Senopati tidak bersedia menempat di Pajang, kemudian semua perkakas kerajaan dipindah ke Mataram. Akhirnya berdirilah kerajaan Mataram. Selanjutnya Senopati terus meluaskan wilayahnya dengan menyerang dan menjathkan kadipaten-kadipaten, khususnya yang kejurusan Timur. Yang menjadi sasaran utama adalah Surabaya karena Adipati Surabaya dianggap paling kuat dan mempunyai banyak bawahan yaitu: "Tuban, Sedayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kertosono, Malang, Pasuruan, Kediri, Blitar, Pringabaya, Lasem, Ma-

dura, Sumenep, Pakacangan dan Praguman",⁵⁾ kemudian menyerang Madiun, Pasuruan, Kediri, Ponorogo dan berhasil ditaklukkannya. Selanjutnya kesebelah Barat daerah Kedu, Bagelan dan Banyuwangi, tak ketinggalan daerah Cirebon selatan. Tindakan pendiri Mataram menaklukkan kadipaten-kadipaten tersebut diatas, menimbulkan ketidakpuasan para adipati, dan timbul dendam yang suatu saat akan muncul pemberontakan. Raja Mataram sadar bahwa suatu saat kadipaten-kadipaten yang telah menjadi wilayahnya akan berusaha melepaskan diri bahkan menguasai Mataram. Sebagai mana pernah dikatakan oleh panembahan Senopati kepada seluruh Adipati terutama Adipati Mandaraka ketika para Adipati itu tidak mau membantu meluaskan wilayah, yaitu: "Kurasa telah menjadi takdir Tuhan, bahwa Adipati-adipati hendak memberontak dan melawan padaku".⁶⁾ Hal tersebut diatas bis terhindar karena adanya nilai keabsahan yang ditinjau dari sudut kekuasaan.

- b. Mereka menganggap tidak sah terhadap berdirinya kerajaan Mataram.

5) Slamet Mulyono, Runtuhnya kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, Bhra-tara, Jakarta, 1965. h. 251.

6) Soewito Santoso, Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram), Citra Jaya Murti, Surabaya. 1987. h. 276.

Masyarakat dan para Adipati diluar kadipaten Mataram menganggap berdirinya kerajaan Mataram tidak sah sebab dinasti Mataram bukan keturunan raja, maka tidak berhak menjadi raja dan mendirikan kerajaan. Masyarakat dan Adipati diluar kadipaten Mataram tidak mau tunduk terhadap kerajaan Mataram, bahkan merasa terhina dibawah kerajaan Mataram. Dengan adanya sikap para Adipati dan masyarakat diluar kadipaten Mataram seperti tersebut diatas maka para raja baru Mataram selalu memanfaatkan nilai keabsahan yang telah diperoleh. Yaitu suatu hal yang akan menjamin kelestarian kerajaan. Jika masyarakat telah memberikan keabsahan dan raja telah menggunakan nilai keabsahan otomatis masyarakat tidak akan mengadakan kekacauan dan bahkan ikut membela dan menyelamatkan raja dan kerajaan Mataram. Dengan tidak adanya kekacauan-kekacauan dan pemberontakan-pemberontakan maka kekuasaan Mataram akan tahan lama dan nilai keabsahan benar-benar terwujud dalam diri seorang raja baru tersebut.

- c. Sering terjadi perebutan tahta kerajaan diantara putra-putra raja.

Dinasti Mataram adalah keturunan petani atau

orang kebanyakan karena "nenek moyang raja-raja Mataram yaitu Ki Ageng Selo adalah seorang pemuka pedukuhan atau desa Sela; ia dikenal sebagai petani yang rajin terbukti ia bekerja di sawah juga meskipun hari hujan".⁷⁾ Sudah menjadi kebiasaan orang petani bahwa jika orang tua atau ayah meninggal maka seluruh peninggalannya akan dibagi-bagi oleh putra-putranya, atau semua putranya merasa berhak menduduki tahta kerajaan, karena mereka merasa sama-sama putra raja. Padahal tidak mungkin kerajaan dibagi-bagi seperti harta warisan. Adanya pendapat pendapat sama-sama berhak menduduki tahta kerajaan diantara putra-putra raja, sering menimbulkan perpecahan dan perebutan kekuasaan diantara putra-putra raja tersebut. Perebutan kekuasaan ini bisa terhindar berkat adanya nilai keabsahan yang dimiliki oleh raja baru tersebut. Dengan demikian sudah tidak ada penghalang untuk menjalankan pemerintahan kerajaan Mataram. Jika penghalang dan hambatan sudah tidak ada maka raja dan kerajaan Mataram akan lestari.

7) G.Moejiyanto, Konsep Kekuasaan Jawa, Kani - sius, Yogyakarta. 1987. h. 19.

2. Faktor pendukung dalam lajunya pembangunan.

Nilai keabsahan bagi raja-raja baru Mataram ditinjau dari kekuasaan disamping merupakan faktor penting dalam menjamin kelestarian dan keselamatan kerajaan Mataram dari berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan juga merupakan faktor pendukung lajunya pembangunan di kerajaan Mataram, baik bidang politik maupun ekonomi.

a. Bidang politik.

Konsep politik yang paling menonjol dalam kerajaan Mataram adalah "kekuasaan raja Mataram harus merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi dan merupakan keseluruhan".⁸⁾ Maksudnya raja Mataram adalah berkuasa mutlak dan merupakan sumber segalanya, hal ini sering diungkapkan dengan perkataan "negara adalah saya". Yang menerapkan konsep tersebut adalah Sultan Agung. Adanya konsep tersebut diatas menyebabkan raja Mataram selalu berusaha mempersatukan seluruh pulau Jawa dibawah kekuasaan Mataram.

Ketika Mataram mengalami kesulitan menun-

8) Ibid., h. 160.

dukkan Surabaya, sebab Surabaya menjalin kerjasama dengan kerajaan Sukadana dan VOC. Mataram tidak segan-segan menjalin kerjasama dengan kerajaan-kerajaan diluar Jawa. dan bersedia bekerjasama dengan Portugis dan Malaka ketika menghancurkan VOC. Pada waktu menaklukkan Banten Mataram bekerja sama dengan VOC. Politik kerajaan Mataram yang bersedia bekerjasama dengan siapa saja termasuk yang berlainan agama bisa terlaksana karena adanya nilai keabsahan yang terkandung dalam keabsahan yang telah diperoleh sang raja baru tersebut. Tanpa adanya nilai keabsahan sulit untuk melaksanakan hal tersebut diatas. Oleh sebab itu nilai keabsahan bagi raja-raja baru Mataram ditinjau dari sudut kekuasaan merupakan faktor pendukung dalam pertumbuhan politik di kerajaan Mataram.

b. Bidang Ekonomi.

Dalam bidang ekonomi raja Mataram (Sultan Agung) mempunyai konsep "penguasaan tanah yang luas dengan menaklukkan atau penyatuan banyak daerah lain adalah mutlak".⁹⁾ Konsep ini diterapkan mengingat kerajaan Mataram merupakan negara agraris, sehingga pertanian

9) Ibid., h. 163.

merupakan sumber ekonomi yang dominan dan sekaligus sumber kejayaan. Dalam abad XVII hasil pertanian Mataram memuncak terutama beras, sehingga "Mataram merupakan suplier beras yang besar untuk VOC di Jakarta, Portugis di Malaka dan kerajan-kerajaan di luar Jawa".¹⁰⁾ Kemajuan ekonomi semacam ini terwujud karena adanya realisasi nilai keabsahan yang telah diperoleh raja baru Mataram.

c. Birokrasi.

Birokrasi kerajaan Mataram bisa berjalan lancar berkat diperolehnya keabsahan dan direalisasi nilai keabsahan oleh raja-raja baru Mataram. Tanpa adanya hal tersebut birokrasi Mataram tak akan bisa berjalan. Oleh sebab itu nilai keabsahan ditinjau dari sudut kekuasaan merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat untuk kelestarian dan kelancaran birokrasi di kerajaan Mataram. "Adapun struktur birokrasi Mataram didasarkan atas konsep perwilayahan negara dengan pusat keraton dan berkembang meluas keluar yang kalau digambarkan dapat berupa lingkaran konsentris. Dari dalam secara berturut-turut adalah :

- 1) "Kut gara" atau "Kuta negara", negara atau Siti narawita dengan keraton raja sebagai titik pusat, jadi boleh disebut keraton merupakan titik pusat sedangkan kuta gara atau negara adalah lingkaran wilayah yang pertama.

¹⁰⁾ Ibid., h. 164.

- b. Negara Agung : Daerah disekitar Kuta gara yang masih termasuk inti kerajaan, karena di daerah inilah terdapat daerah "tanah - lungguh"(jabatan) dari para bangsawan di Kutagara.
- c. Manca negara, daerah diluar negara Agung.
 - Manca negara wetan: Mulai Ponorogo ke Timur.
 - Manca negara kulon: Mulai Purworejo ke Barat.
- d. Daerah Pasisiran.
 - Pasisiran kulon: Demak ke Barat. 11)
 - Pasisiran wetan: Demak ke Timur. 11)

B. Nilai keabsahan ditinjau dari sudut sosial.

Menurut kamus bahasa Indonesia "sosial" ber - arti "mengenai masyarakat",¹²⁾ jadi ditinjau dari sudut sosial berarti tinjauan dari sudut masyarakat, sedang yang dimaksud pembahasan dalam sub bab ini adalah mengenai nilai keabsahan bagi raja baru Mataram ditinjau dari posisi raja ditengah - tengah masyarakat, yaitu merupakan:

1. Suatu hal yang meningkatkan status sosial bagi dinasti Mataram umumnya dan raja baru khususnya.

Dinasti Mataram pada mulanya berasal dari kalangan masyarakat biasa kemudian bisa merubah nasibnya menjadi keluarga bangsawan atau masyarakat kalangan kerajaan, "Joen Pieter Coen berpendapat bahwa pendiri kerajaan Mataram bisa memperoleh nasib mujur karena keberaniannya

11) Ibid., h. 112.

12) Tata Iryanto. Op. Cit. h. 199.

dalam menggunakan senjata dan akalnyanya".¹³⁾

Beberapa petunjuk yang menjelaskan bahwa dinasti Mataram berasal dari rakyat jelata adalah :
(menurut legende)

- a. Nenek moyang pendiri dinasti Mataram adalah Ki Ageng Selo, seorang petani yang rajin, yang antara lain terbukti meskipun hari hujan ia tetap bekerja di sawah dan dengan kesaktiannya dia sanggup menangkap petir.
- b. Pendahulu-pendahulu Senopati memakai gelar "Ki Ageng" bukan raden, yaitu Kiageng Selo, Kiageng Pemanahan, Kiageng Ngenis dan Kiageng Getas Pandowo. Sebutan Ki adalah sebutan orang kebanyakan, sedang predikat Ageng (besar) adalah pertanda kalau mereka itu memang pemuka-pemuka masyarakat di daerah atau desanya.
- c. Dinasti Mataram sebagai dinasti petani, maka tidak mustahil kalau mereka kurang memahami cara menggunakan gelar kebangsawanan. Ini terbukti pada awal kekuasaannya terdapat kesimpang siuran dalam pemakaian gelar.
- d. Dinasti Mataram juga nampak menciptakan gelar baru seperti "Raden mas", gelar ini diperuntukkan sampai derajat ke empat. Gelar ini merupakan kombinasi antara Raden gelar bangsawan tinggi pada masa sebelumnya, dengan Mas sebutan bagi orang kebanyakan yang perlu dihormati, atau sebutan bagi orang biasa tetapi ada hubungan dengan keluarga raja. Gelar Raden Mas hanya dikenal sesudah Mataram menjadi kerajaan.
- e. Waktu Trunojoyo menentang Mangkurat II, ia pernah mengeluarkan kata-kata penantang sebagai berikut: Raja Mataram iku dak umpama ake tebu, pucuke maneh yen legiyo, senajan bongkote ing biyen ahdem bae, sebab raja trahing wong tetanen, angur macule bae bare angon sapi! (terjemahannya; raja Mataram itu saya umpamakan tebu, masa ujungnya manis, pangkalnya saja sejak dulu hanya terasa tawar, sebab raja keturunan petani, lebih baik kalau mencangkul saja sambil menggembala sapi.¹⁴⁾

¹³⁾ HJ. Degraaf, Awal kebangkitan Mataram, Grafiti pers, Jakarta. 1987. h. 46.

¹⁴⁾ G. Moejiyanto, Op. Cit. h. 104.

Berkat ketekunan dan kecerdasan serta usahanya yang maksimal serta faktor nasib, dinasti Mataram bisa berubah menjadi orang-orang bangsawan, bahkan bisa mendirikan sebuah kerajaan . Dinasti Mataram bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi disamping usaha para pendiri dan raja baru juga karena adanya nilai keabsahan. Dengan adanya nilai keabsahan ini para raja baru Mataram bisa menunjukkan secara nyata bahwa dirinya punya status sosial yang tinggi. Sudah menjadi tatacara berpikir orang Jawa bahwa "siapa yang berpangkat dihormati, siapa yang berbintang berpangkat. Derajat, gelar, pusaka dan¹⁵⁾ lain-lain mewujudkan status sosial seseorang". Dengan demikian nilai keabsahan bagi raja-raja baru Mataram ditinjau dari sudut sosial merupakan wujud peningkatan status sosial.

Gelar pada dinasti Mataram pada akhirnya berubah karena telah mampu mendirikan sebuah kerajaan, dan gelar ini disesuaikan dengan kedudukan dengan kedudukan yang telah diperoleh. Berkat kebijaksanaan raja baru Mataram untuk mendapatkan keabsahan maka gelar-gelar baru

¹⁵⁾ Niels Mulder, Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional, Gajahmada University press. 1986.h.49.

yang dipakai oleh dinasti Mataram bisa memasyarakat dan diakui oleh masyarakat. Dengan diakunya gelar-gelar tersebut maka status dinasti Mataram akan meningkat menjadi tinggi. meningkatnya status sosial tersebut berarti raja baru Mataram telah merasakan nilai keabsahan dilihat dari sudut sosial.

Selanjutnya sudah menjadi tatacara kehidupan sosial Jawa bahwa "orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya agaknya lebih dekat kepada kebenaran dari pada orang-orang yang lebih rendah dan oleh karena itu berhak untuk dihormati".¹⁶⁾ Dinasti Mataram bisa menempati kedudukan lebih tinggi karena adanya nilai keabsahan, dengan demikian nilai keabsahan bisa mengangkat derajat dinasti Mataram khususnya bagi raja baru, disamping itu juga akan menambah keyakinan yang mantap bagi raja baru.

2. Menambah rasa segan masyarakat.

Dengan diperolehnya keabsahan bagi raja-raja baru Mataram maka masyarakat akan merasa segan berbuat sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan dihadapan sang raja. Adanya rasa segan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa nilai keab-

¹⁶⁾ Niels Milder, Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa, Sinar Harapan. 1985. h. 55.

sahan telah berada ditangan sang raja baru. Misalnya dalam mengajukan protes terhadap sang-raja tentang masalah yang tidak berkenan di masyarakat, masyarakat tidak berani langsung menuju kediaman sang raja karena merasa segan, sedang yang mereka lakukan adalah: "berbondong - bondong datang dan duduk di alun-alun di depan keraton dengan mengikat kepala mereka dengan kain putih".¹⁷⁾ Adanya sikap masyarakat semacam ini karena adanya nilai keabsahan yang telah di peroleh sang raja tersebut. Jika sampai terjadi protes yang dilakukan seseorang secara terbuka dihadapan sang raja yang telah disegani masyarakat atau telah mendapatkan nilai keabsahan maka "orang tersebut dianggap tidak beradab dan menunjukkan sikap tidak menghormati tatanan yang baik, orang tersebut biasa dikatakan " tidak Jawa".¹⁸⁾ Sehingga orang tersebut akan dikucilkan oleh masyarakat.

3. Mempertegas garis pemisah antara kedudukan raja dengan yang lain.

Dengan adanya nilai keabsahan akan terlihat jelas dan tegas antara kedudukan raja, keluarga

¹⁷⁾ Mochtar Lubis, Bangsa Indonesia masa Lampau masa kini, masa depan, Inti Idayu press, Jakarta. 1984. h. 25.

¹⁸⁾ Niels Mulder. Op. Cit. h. 57

raja, bangsawan, kalangan menengah dan rakyat jelata. Sehingga sistim pelapisan masyarakat benar-benar jelas. Menurut Mac Iver lapisan masyarakat dapat dibagi menjadi tiga pola umum yaitu :

- a. Tipe Kasta.
Yaitu sistim pelapisan kekuasaan dengan garis-garis pemisah yang tegas dan kaku.
- b. Tipe Oligarkis.
Tipe ini masih mempunyai garis pemisah yang tegas, akan tetapi dasar perbedaan kelas-kelas sosial ditentukan oleh kebudayaan masyarakat tersebut terutama dalam hal kesempatan yang diberikannya kepada para warga masyarakat untuk memperoleh kekuasaan tertentu.
- c. Tipe demokratis.
Tipe ini menunjukkan kenyataan-kenyataan akan adanya garis-garis pemisah antara lapisan masyarakat namun sifatnya ringan sekali.¹⁹⁾

Pada tipe yang pertama dapat dijumpai pada masyarakat yang masih memberlakukan sistim klas atau kasta. Masyarakat semacam ini sulit terjadi perubahan menuju klas yang atasnya sebab gerak sosial vertikal sangat dibatasi. Sehingga dinding-dinding pemisah diantara masing-masing kasta sangat sulit ditembus dan ditanggalkan. Golongan yang berkasta tinggi selalu berusaha mempertahankan dan memegang erat golongannya dan merasa acuh dengan kasta

19) Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta. 1987. h. 253-255

kasta lainnya, sedang masyarakat yang berkasta rendah merasa enggan dan tidak mampu untuk bergaul dengan mereka yang berkasta tinggi. Akhirnya mereka berputar diantara sesama kasta. Yang mempunyai posisi tinggi adalah raja dengan lingkungannya yang didukung oleh kaum bangsawan angkatan perang dan para pendeta. Kemudian untuk lapisan kedua adalah para pedagang, nelayan dan petani. Urutan yang terendah adalah para pengemis, gelandangan dan budak-budak.

Untuk tipe kedua hampir mirip dengan tipe yang pertama, yaitu kedudukan warga masyarakat masih didasarkan pada kelahiran yang disebabkan status. Akan tetapi seseorang masih diberi kesempatan untuk naik lapisan. Di setiap lapisan juga dapat dijumpai lapisan-lapisan yang lebih khusus lagi akan tetapi perbedaan antara satu lapisan dengan lapisan yang lain tidak begitu menyolok.

Sedang tipe ketiga dinding-dinding lapisan hampir sudah terhapus, sehingga keturunan tidak menentukan seseorang, yang terpenting adalah kemampuannya dan kadang-kadang faktor keberuntungan.

C. Tinjauan dari sudut keyakinan.

Nilai keabsahan bagi raja-raja baru Mataram di-

lihat dari sudut keyakinan adalah :

1. Merupakan suatu keberuntungan yang harus disukuri dan dipertahankan.

Dilihat dari keyakinan atau mitos yang ada bahwa pendiri Mataram (Ki Pemanahan) bisa mendirikan kerajaan dan keturunannya akan menjadi raja besar yang akan menguasai pulau Jawa karena meminum air kelapa muda milik Ki Ageng Gi-

ring. Diceritakan dalam Babad bahwa ketika Ki-Ageng Giring sedang sibuk membuka hutan tiba-tiba sunan Kali datang dan berkata 'Hai ananda Ki Ageng Giring, ambillah kelapa muda itu, barang siapa dapat meminum airnya, sekaligus akan menurunkan raja-raja di Jawa'. Ki Ageng hendak mengucapkan terimakasih, tetapi sunan telah gaib, oleh karena itu kelapa muda itu segera dipetikanya dan dipersiapkan untuk diminum, tetapi sebelumnya ia hendak mencucikan diri dulu . . . sementara Ki Ageng pergi ke sungai datanglah Ki Ageng Pemanahan. Pada masa itu Ki Ageng Pemanahan telah meninggalkan rumahnya di Pajang dan bertapa di desa sekar lampir, tidak jauh dari padepokan Ki Ageng Giring

. Karena habis berjalan jauh dipanas matahari, Ki Pemanahan sangat haus, ia melihat kelapa muda siap diminum di rak, diambilnya sambil berkata; 'Nyai (istri Ki Ageng Giring), saya ambil kelapa muda ini, karena saya sangat haus'. Tanpa menunggu jawaban, ia telah memulai meminumnya . . .

. Ki Ageng Giring terkejut, tapi dengan cepat dapat menahan hatinya. 20)

Dari sini terlihat bahwa pendiri Mataram meminum buah kelapa yang diceritakan bisa menyebabkan akan menurunkan raja-raja Jawa tak ada fak-

20) Soewito Santoso. Op. Cit. h. 242.

tor kesengajaan sedikitpun. Namun berkat pertolongan dan kehendak sang maha kuasa buah kelapa yang ditunjuk oleh Sunan Kali sebagai penyebab akan menurunkan raja-raja Jawa terminum oleh Ki Ageng Pemanahan, oleh sebab itu bagi raja-raja baru Mataram sebagai keturunan Ki Ageng Pemanahan sudah sepatutnya mensyukuri karunia sang maha kuasa tersebut. Lagi pula adanya nilai keabsahan bagi raja-raja baru tersebut juga karena adanya faktor keturunan dari Ki Ageng Pemanahan yang telah dikehendaki sang maha kuasa untuk menurunkan raja-raja Jawa. Disamping disukuri tentunya harus bertanggungjawab dan mempertahankannya. Jika tidak dipertahankan berarti menhianati perjuangan kakaknya untuk mendirikan kerajaan, dan dinasti Mataram akan segera tamat riwayatnya. Jadi tanggungjawab sang raja baru disamping mensyukuri juga mempertahankannya.

2. Meningkatkan kekhusukan dan ketaqwaan sang raja .

Nilai keabsahan bagi raja baru Mataram dilihat dari sudut keyakinan akan menambah kekhusukan dan ketaqwaan pada Tuhan yang Esa, sebab dalam kerajaan Mataram seorang raja disamping penguasa dalam pemerintahan juga seorang pemimpin agama. Dalam tata cara kehidupan orang Jawa seorang pemimpin harus mampu memberikan keteladanan dalam ber-

bagai bidang. Sehingga mau tidak mau sang raja dengan adanya nilai keabsahan tersebut harus memberikan contoh diantaranya masalah- masalah keyakinan atau agama, oleh sebab itu sang raja baru harus bertindak khusus' dan selalu bertaqwa terhadap sang maha Esa. Jika sang raja tidak mau dan tidak mampu melaksanakan serta memberikan contoh maka kewibawaan dan kedudukan sang raja akan merosot.

3. Menambah kemantapan dan keyakinan sang raja .

Dengan adanya nilai keabsahan sang raja baru akan lebih yakin dan mantap bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas negara dan agama . Tugas tersebut baik dalam pengembangan maupun menegakkannya.